**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang Masalah**

Pendididkan Luar Biasa merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

 1

Keadaan tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada dibawah rata-rata yang berakibat terhambatnya kemampuan murid dalam memahami secara baik dan cepat materi pelajaran yang disampaikan. Namun murid tunagrahita pada umumnya mempunyai kemampuan untuk dididik secara sederhana sesuai dengan kemampuannya sehingga membutuhkan guru yang efektif dan kemampuan untuk membangkitkan semangat setiap murid agar memiliki kemandirian yang cukup sehingga dapat memotivasi murid yang kurang agar dapat berhasil sebagaimana yang telah direncanakan dalam pengajaran. Salah satu usaha untuk meningkatkan potensi dan kemampuan murid melalui kegiatan pendidikan formal adalah: melalui pembelajaran berbahasa Indonesia di kelas.

Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah agar murid-murid dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Hal ini berarti agar murid mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan. Hal tersebut telah diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional(Tim Penyusun, 2007:6) sebagaimana tertuang pada Bab III pasal 4 ayat 5 bahwa “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar untuk memperluas wawasan dan mempertajam kepekaan perasaan murid. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi aspek mendengarkan, berbicara, menulis dan membacaAnak tunagrahita merupakan salah satu golongan anak luar biasa yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan mentalnya. Menurut Sutratinah Tirtonegoro (1997:4) seorang anak dikatakan menyandang tunagrahita bila perkembangan dan pertumbuhan mentalnya dibandingkan anak normal yang sebaya, memerlukan pendidikan khusus, latihan khusus, bimbingan khusus supaya mentalnya dapat berkembang seoptimal mungkin.

 Anak tunagrahita ringan sering disebut dengan istilah yang mempunyai karakteristik diantaranya : fisik seperti anak normal, hanya sedikit mengalami keterlambatan dalam kemampuan sensomotorik, suka berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, dan kepribadian urang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk (Mumpuniarti, 2000:41). Anak tunagrahita ringan adalah anak yang lancer berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya, mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak tetapi mereka masih dapat mengkuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus (Moh amin, 1995:37). Tunagrahita ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi keterampilan motoriknya lebih rendah dari anak normal(Astati, 1995:5)

Berdasarkan karakteristik tersebut maka dalam proses belajar mengajar anak tungarahita ringan memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak, antara lain dengan memberikan materi pelajaran dari yang konkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang umum ke khusus agar anak tidak bosan belajar dan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Pelajaran menulis pada anak tungrahita ringan yang lebih tinggi dan dapat melatih keterampilan anak untuk bekerja (*prevocational training* ) dengan tujuan anak dapat menggali keterampilan-keterampilan yang dimiliki untuk dikembangkan .

Namun yang terjadi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK terdapat dua murid yang dalam mata pelajaran bahasa indonesia masih rendah, terkhusus pada kemampuan menulis permulaan, dikelas ini terdapat lima orang murid tapi tiga diantaranya ia sudah bisa bisa menulis permulaan dan dua diantaranya dalam menulis permulaan masih rendah. Hal tersebut ditemukan peneliti dari hasil pengamatan dan terjadi diskusi antara guru wali kelas dasar I dengan peneliti pada saat melaksanakan PPL di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Pada dasarnya kedua murid tersebut bisa menulis permulaan dengan bantuan guru, tapi ketika murid menulis sendiri murid menjadi kesulitan. Keduanya sulit menggerakan tangannya untuk memegang pinsil dan kaku dalam menggerakan jari- jari tangannya sehingga membuat kedua murid menjadi tidak mampu untuk menulis huruf vocal dan konsonan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melatih menulis anak dengan memberikan latihan motorik halus kepada kedua murid tersebut.

Dampak negatif jika motorik halus tidak berkembang dengan optimal, maka anak akan mengalami masalah dalam melakukan gerakan yang melibatkan motorik halus terutama untuk melakukan gerakan yang sederhana seperti mewarnai, menggunting, menempel dan menulis sehingga anak mengalami kesulitan dalam menulis. Mewarnai, menggunting, menempel dan menulis merupakan jenis latihan motorik halus yang akan membuat anak tunagrahita ringan tertarik dan tidak lekas bosan, ia tertarik untuk mewarnai gambar, menggunting gambar, menempel gambar dan menulis dengan menghubungkan titi-titik menjadi sebuah huruf, dengan demikian tanpa disadari akan melatih motorik halus anak. Secara perlahan-lahan ketika anak mewarnai, menggunting, menempel dan menulis koordinasi motorik halusnya akan terlatih dengan sendirinya.

Menyadari akan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dua murid yang kesulitan dalam menulis permulaan, maka dari itu peneliti berinisiatif dalam pembelajaran murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan adalah dengan memberikan latihan motorik halus seperti mewarnai, menggunting, menempel dan menulis.

Dini (1996:121) menyebutkan bahwa

Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan da kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya

Latihan motorik halus diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi murid tunagrahita ringan kelas I di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui latihan motorik halus pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”.

1. **Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum diberikan latihan motorik halus?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah diberikan latihan motorik halus?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan menulis permulaan halus murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui latihan motorik halus ?
4. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar I Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra sebelum diberikan latihan motorik halus
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar I Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah diberikan latihan motorik halus
3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar I Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui latihan motorik halus.
4. **Manfaat penelitian**

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi Akademisi, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, terutama layanan pembelajaran menulis permulaan melalui latihan motorik halus sehingga memperkaya strategi pembelajaran menulis.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan pembanding bagi penelitian lainnya yang relevan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis
4. Manfaat praktis
	1. Bagi guru dapat membantu secara praktis bagaimana menggunakan meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui latihan motorik halus pada murid tunagrahita kelas dasar I.
	2. Bagi murid, melalui latihan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan.